

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah mengalami transformasi yang sangat pesat, terutama dalam lima tahun terakhir. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara konsumen berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga menciptakan peluang bisnis baru yang membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi digital Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Menurut data yang disampaikan oleh Presiden Jokowi pada Festival Ekonomi Keuangan Digital Indonesia (FEKDI) 2024, ekonomi digital Indonesia diprediksi akan tumbuh empat kali lipat pada tahun 2030 mencapai USD 210 hingga 360 miliar, sementara pembayaran digital akan tumbuh 2,5 kali lipat mencapai USD 760 miliar (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024).

Persaingan yang ketat dalam industri teknologi telah mendorong banyak perusahaan untuk mencari sumber pendanaan yang lebih besar dan akses pasar yang lebih luas. Sektor teknologi menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dalam perekonomian Indonesia, dengan pertumbuhan yang didukung oleh peningkatan penetrasi internet, adopsi teknologi digital, dan perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada solusi teknologi (Badr, 2024). Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan teknologi untuk mengoptimalkan kinerja keuangan mereka.

Initial Public Offering (IPO) menjadi salah satu strategi yang ditempuh oleh perusahaan teknologi untuk memperoleh modal yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan dan ekspansi bisnis. IPO adalah proses penawaran saham perusahaan kepada publik untuk pertama kalinya, yang memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dana dari investor publik dan meningkatkan likuiditas perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Melalui IPO, perusahaan dapat memperoleh akses ke sumber pendanaan yang lebih besar, meningkatkan kredibilitas perusahaan, dan memperluas basis investor.

Dalam periode 2020-2024, Indonesia mengalami gelombang IPO yang signifikan, terutama dari sektor teknologi. Pada tahun 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat adanya 41 perusahaan yang melakukan IPO dengan total dana yang dihimpun sebesar Rp 14,3 triliun (Kompas, 2025). Meskipun jumlah ini mengalami penurunan dari 79 kegiatan IPO di tahun 2023 yang berhasil menghimpun dana hingga Rp 54,1 triliun, namun sektor teknologi tetap menjadi salah satu sektor yang aktif dalam melakukan IPO. Beberapa perusahaan teknologi yang telah melakukan IPO dalam periode tersebut menunjukkan kinerja yang beragam, dengan beberapa mencatatkan pertumbuhan yang signifikan sementara yang lain mengalami penurunan kinerja (RHB Tradesmart, 2024).

Keputusan untuk melakukan IPO tentunya membawa konsekuensi yang signifikan bagi perusahaan teknologi, terutama dalam hal kinerja keuangan. Setelah go public, perusahaan harus memenuhi berbagai kewajiban regulasi, termasuk keterbukaan informasi, pelaporan keuangan yang lebih ketat, dan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat berdampak pada struktur biaya

perusahaan, efisiensi operasional, dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa IPO dapat meningkatkan akses perusahaan terhadap sumber pendanaan, meningkatkan likuiditas, dan memperbaiki struktur modal perusahaan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa IPO juga dapat membawa biaya tambahan yang signifikan, tekanan dari investor publik, dan perubahan dalam manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja operasional.

Dalam konteks perusahaan teknologi Indonesia, pentingnya memahami dampak IPO terhadap kinerja keuangan menjadi semakin relevan mengingat semakin banyaknya perusahaan teknologi yang berencana untuk go public. Selain itu, karakteristik unik dari perusahaan teknologi, seperti model bisnis yang berbasis pada inovasi, tingkat pertumbuhan yang tinggi, dan struktur aset yang didominasi oleh aset tidak berwujud, membuat analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO menjadi lebih kompleks dan menarik untuk diteliti.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, dan rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2018).

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan wawasan empiris mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi di Indonesia. Dengan memahami perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, stakeholder dapat membuat keputusan yang lebih informed, baik bagi perusahaan yang berencana untuk go public maupun bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan teknologi yang telah melakukan IPO.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Teknologi Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio likuiditas dengan perhitungan Current Ratio (CR)?
2. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio solvabilitas dengan perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)?

3. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio aktivitas dengan perhitungan Total Assets Turnover (TATO)?
4. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio profitabilitas dengan perhitungan Net Profit Margin (NPM)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio likuiditas dengan perhitungan Current Ratio (CR).
2. Menguji dan menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio solvabilitas dengan perhitungan Debt to Equity Ratio (DER).
3. Menguji dan menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio aktivitas dengan perhitungan Total Assets Turnover (TATO).
4. Menguji dan menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan teknologi antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) ditinjau dari rasio profitabilitas dengan perhitungan Net Profit Margin

(NPM).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur empiris mengenai dampak Initial Public Offering (IPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya untuk sektor teknologi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Perusahaan Teknologi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan IPO. Perusahaan dapat mempersiapkan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kinerja keuangan pasca IPO (RHB Tradesmart, 2024).

#### **b) Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada saham perusahaan teknologi yang akan atau telah melakukan IPO. Investor dapat memahami pola perubahan kinerja keuangan perusahaan teknologi setelah go public,

sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih informed (Jurnal Mekari, 2024).

**c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik IPO dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya untuk sektor teknologi di Indonesia.

**d) Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan proses IPO dan pengembangan pasar modal Indonesia, terutama untuk sektor teknologi yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sektor lainnya.

**e) Bagi Akademisi dan Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pemahaman mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan teknologi sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO), serta dapat menjadi referensi untuk penelitian akademis selanjutnya.

**f) Bagi Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai investasi saham IPO, khususnya pada sektor teknologi, sehingga masyarakat dapat memahami risiko dan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh dari investasi tersebut.